

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ABK
DI SEKOLAH
Oleh: Tjutju Soendari**

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualifikasi tenaga kependidikan, pelatihan dan pendidikan, serta memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara profesional melalui kegiatan penelitian secara terkendali.

Sebagai tenaga profesional, para guru baik di tingkat pendidikan dasar maupun di tingkat pendidikan menengah di samping melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengajar dan membimbing siswa, mereka juga dituntut agar dapat mengadakan pembaharuan atau perbaikan pembelajaran melalui penelitian. Dengan demikian, para guru tidak lagi cukup hanya sebagai penerima pembaharuan pembelajaran yang sudah tuntas dikembangkan, melainkan ikut bertanggung jawab, berperanserta aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya.

Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan yang berbasis kelas atau sekolah yang selanjutnya disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ditinjau dari kemanfaatan yang diperoleh dari hasil PTK, salah satu di antaranya adalah berupa perbaikan praktis, yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa. Misalnya, kesalahan-kesalahan konsep dalam memahami materi pembelajaran, penggunaan desain dan strategi pembelajaran di kelas, penggunaan alat bantu, media, dan sumber belajar, serta permasalahan dalam penggunaan sistem evaluasi pembelajaran.

PTK sebagai suatu pembaharuan dalam penelitian pendidikan khususnya ditingkat pendidikan dasar, merupakan suatu konsep yang belum begitu familier atau belum begitu dikenal oleh para praktisi di lapangan. Sebagai pemenuhan kebutuhan dan yang menjadi harapan para guru khususnya guru SD, tim pengabdian pada masyarakat jurusan PLB FIP UPI bermaksud membantu para guru di sekolah dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas melalui

Pelatihan tentang Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas kepada Guru-guru untuk Meningkatkan Prestasi Belajar siswa di Sekolah Dasar.

A. Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pendidikan. Berbagai definisi diketengahkan oleh para pakar tentang apa yang dimaksud dengan PTK. Walaupun ada beberapa definisi PTK yang dapat kita pelajari, pada hakikatnya banyak persamaan yang ada di dalamnya. Salah satu definisi penelitian tindakan kelas yang cukup dikenal adalah definisi yang diberikan oleh Ebbut (1985) dalam Kasbolah, 1997 mendefinisikan bahwa “ penelitian tindakan kelas sebagai studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek -praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan praktis serta refleksi-refleksi dari tindakan tersebut”. Istilah “*tindakan*” dipahami sebagai aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan praktek pendidikan dalam kondisi kelas tertentu (Sumarno, 1997). Peningkatan dalam pembelajaran kelas mempunyai makna yang amat luas karena dapat mencakup sejumlah aspek seperti proses pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa menjadi lebih aktif, sumber belajar lebih dimanfaatkan, penyajian materi lebih mudah diikuti dan dipahami, pembelajaran menjadi lebih efisien, dan hasil belajar menjadi lebih meningkat. Jadi PTK dapat dikatakan sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk perbaikan pembelajaran di kelas dengan melaksanakan tindakan yang tepat/sesuai dengan kebutuhan untuk mencari jawaban permasalahannya yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelasnya.

Ebbut melihat proses penelitian tindakan ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan, di mana pada setiap siklus terdiri dari empat aspek, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang masing-masing aspek harus dipahami. Di dalam dan di antara siklus-siklus ada informasi yang merupakan balikan. Penekanan tetap pada hal yang sama, yaitu penelitian harus memberikan kesempatan pada pelakunya untuk melaksanakan suatu tindakan melalui beberapa siklus agar efektif.

PTK juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, di mana keempat aspek dalam setiap siklus, bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi

lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut aspek-aspek tersebut (Kemmis dan McTaggart,1982 dalam Kasbolah,1997)

Sedangkan Kasbolah (1997/1998:8) mengemukakan bahwa PTK merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki mutu program pembelajaran di semua jenjang pendidikan termasuk di sekolah dasar”. Guru sebagai praktisi menghadapi berbagai macam permasalahan aktual. Untuk menjawab berbagai permasalahan ini guru memerlukan suatu keterampilan dan pengetahuan agar dapat memperbaiki situasi yang kurang memuaskan. Untuk dapat menjawab permasalahannya, sebenarnya guru sendirilah yang paling tahu dan harus melakukan tindakan untuk melakukan perubahan menuju ke perbaikan keadaan. Namun demikian, seorang guru yang akan melakukan PTK memerlukan suatu prosedur dan rambu-rambu yang sistematis yang harus diikuti. Berbagai upaya dapat dilakukan, di antaranya melalui pelatihan tentang PTK yang dilakukan secara intensif dan mendalam, sehingga menghasilkan suatu yang bermakna bagi perbaikan mutu pembelajaran.

2. Karakteristik PTK

Untuk lebih mengenal apa yang dimaksud dengan PTK, perlu diketahui ciri-ciri atau karakteristiknya. Kasbolah (1997:23) mengemukakan karakteristik PTK, antara lain:

- *PTK dilaksanakan oleh guru sendiri*; Sebagai pengelola program di kelas guru merupakan sosok yang benar-benar mengenal lapangan tempat ia mengajar. Oleh karena itu guru kelas inilah yang mengetahui dan mengenal situasi kelasnya termasuk masalah yang ada di dalamnya dan ia juga bertanggung jawab melakukan perbaikan-perbaikan atau perubahan-perubahan yang berkenaan dengan upaya menuju perbaikan.

- *PTK berangkat dari permasalahan praktek faktual*; Permasalahan faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Guru yang professional akan merasakan dan mengakui bila ia menghadapi permasalahan yang terkait dengan proses dan hasil pembelajarannya, dan ia akan melakukan sesuatu. Namun pada kenyataannya, sebagaimana Suyanto (1997) mengemukakan bahwa tidak semua guru mampu melihat sendiri apa yang telah dilakukan selama mengajar di kelas. Maka dalam hal ini perlu ada orang lain yang dapat melihat apa yang dikerjakan guru dalam PBM di kelasnya. Disinilah sebenarnya peran orang lain untuk melihat apakah diri sendiri melakukan kekeliruan atau kekurangtepatan KBM. Guru dapat meminta teman guru mata pelajaran sejenis, dosen LPTK sebagai reflektor, atau meminta komentar siswa tentang pelaksanaan KBM. Selain itu masukan

dari Kepala Sekolah dan atau Pengawas juga dapat digunakan untuk mengenal permasalahan yang sebenarnya ia hadapi.

- *Adanya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang bersangkutan*; Tindakan-tindakan ini diperlukan dalam rangka melakukan perubahan menuju perbaikan yang harus direncanakan secara cermat. Tindakan-tindakan ini merupakan focus PTK dan juga merupakan tindakan-tindakan alternative yang direncanakan oleh guru. Tindakan-tindakan alternative inilah yang diimplementasikan dan selanjutnya dievaluasi apakah memang tindakan tersebut dapat memecahkan permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh guru.

- *PTK bersifat kolaboratif*; Pendekatan kolaboratif menurut Joni (1997) menetapkan adanya hubungan kerja kesejawatan. Guru dan Dosen LPTK misalnya, dapat melakukan PTK secara kolaboratif. Mereka meneliti bersama apa yang dikerjakan dan belajar bersama dari apa yang dikerjakan. Dalam hal ini, guru bukan satu-satunya peneliti, tetapi ada orang lain yang terlibat dan mereka merupakan suatu tim yang sama posisinya.

3. Tujuan PTK

Tujuan akhir yang ingin dicapai dari pelaksanaan PTK adalah *untuk meningkatkan (1) kualitas praktek pembelajaran di sekolah, (2) relevansi pendidikan, (3) mutu hasil pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan (Suyanto,1996; Hasan, Sukaryana, Wahjoedi, 1997) .*

Pertama, PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki praktek pembelajaran di sekolah (Suyanto, 1997). Peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran ini perlu dilakukan secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang dengan cepat. Salah satu akibatnya adalah tuntutan mereka terhadap layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru juga meningkat. Dalam hubungan ini, PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktek pembelajaran di kelas.

Kedua, PTK bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Hal ini dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran. Dinyatakan demikian, karena suatu proses pembelajaran dapat dinyatakan meningkat kualitasnya, antara lain, apabila unsur-unsur yang terdapat di dalamnya menjadi lebih sesuai (relevan) dengan karakteristik pribadi siswa, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, PTK juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas adalah tujuan antara (intermediated goals), sedangkan sasaran akhirnya adalah penningkatan mutu hasil pendidikan. Maksudnya, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, semakin positifnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya jenis keterampilan yang dikuasai, dan semakin mantapnya penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari adalah beberapa contoh dari tujuan antara sebagai hasil jangka pendek dari peningkatan praktek pembelajaran di kelas. Sasaran akhirnya adalah terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya.

Keempat, PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam perkembangan dunia yang serba cepat seperti sekarang ini, factor efisiensi harus selalu menjadi tolak ukur dalam pengembangan suatu program, di samping factor efektivitasnya. Dalam kaitan ini, PTK dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan, karena dalam PTK selalu dicari alternative baru agar PBM dapat terselenggara secara efektif dan efisien. Dengan perkataan lain, efisiensi pengelolaan pendidikan dapat diukur antara lain dari terwujudkannya dua sasaran atau lebih hanya dengan melaksanakan satu jenis kegiatan.

4. Manfaat PTK

a. Manfaat Akademik

Ditinjau dari segi akademik, PTK bermanfaat untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek (Raka Joni (Ed), 1995). Dengan semakin mantapnya psikologi kognitif yang konstruktivistik di satu pihak, serta semakin dihayatinya hak dan kewajiban setiap pihak untuk berperan serta dalam melakukan upaya-upaya perbaikan, termasuk dalam bidang pendidikan, maka pendekatan dalam pemanfaatan penelitian untuk menunjang praksis juga berubah. Para guru tidak lagi dianggap sebagai sekedar penerima pembaharuan yang telah tuntas dikembangkan. Para guru diharapkan ikut bertanggungjawab untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya, misalnya, pengetahuan dalam PBM, sementara guru tetap aktif bertugas sebagai guru. Dengan demikian, pengetahuan dan juga keterampilan yang mereka peroleh benar-benar relevan, dan karena itu akan sangat bermanfaat bagi kelancaran pelaksanaan tugas mereka sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari pelaksanaan PTK dapat dilihat dari hal-hal berikut: (1) pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan ditingkat kelas, serta (3) peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistematis secara berkelanjutan (Suyanto, 1997). Seperti diisyaratkan dari namanya, PTK memfokuskan perhatiannya pada pengkajian PBM di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas atau memperbaiki PBM yang dilakukan secara rutin. Ini berarti, PTK dapat dipandang sebagai wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Dalam kegiatan inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan pendekatan, metode, atau gaya pembelajarannya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelasnya.

B. Prosedur Pelaksanaan PTK

Dalam melaksanakan PTK, seperti juga dalam penelitian yang lainnya, peneliti harus mengikuti langkah-langkah (prosedur) tertentu agar proses yang ditempuh adalah tepat sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah umum PTK (Kasbolah, 1997/1998:52-69) adalah: (1) Mengidentifikasi masalah, (2) Melakukan analisis masalah, (3) Merumuskan masalah, (4) Merumuskan hipotesis, dan (5) Melaksanakan tindakan.

1. **Mengidentifikasi masalah;** mengandung makna membuat daftar masalah penelitian yang didasarkan pada masalah keseharian yang terjadi di dalam kelas atau yang bersumber pada kondisi obyektif yang terdapat di dalam kelas. Untuk membantu menemukan masalah penelitian ada beberapa hal yang dapat dijadikan sumber untuk mengidentifikasi masalah, yaitu: (a) bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan penelitian (b) seminar, diskusi, dll pertemuan ilmiah, (c) pernyataan pemegang otoritas, (d) pengamatan sepintas, (e) pengalamannya pribadi, dan (f) perasaan intuitif (Suryabrata, 1983 b).

Untuk membantu mempercepat proses identifikasi masalah dalam PTK, paling tidak ada 6 pernyataan yang dapat diajukan sebagai penuntun pelaksanaan diskusi (Sudarsono, 1997), yaitu:

- a. Apa yang menjadi keprihatinan guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah?
- b. Mengapa guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah memperhatikan hal tersebut?
- c. Menurut mereka apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu?
- d. Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk dapat membantu membuat penilaian yang tepat tentang apa yang terjadi?
- e. Bagaimana mereka akan mengumpulkan bukti-bukti itu?

- f. Bagaimana mereka melakukan pengecekan terhadap kebenaran dan ketepatan tentang apa yang telah terjadi?

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan di atas, peneliti dapat memastikan hal apa yang merupakan masalah nyata bagi guru dan sekolah. Masalah yang tepat dipilih untuk dijadikan masalah penelitian adalah masalah yang dirasakan oleh kelas.

2. **Melakukan analisis masalah;** Mengingat penelitian selalu dibatasi oleh waktu, dana, tenaga, dan kemampuan, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor mana saja yang masuk dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak. Dengan pembatasan-pembatasan tersebut, fokus masalah menjadi bertambah jelas yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan masalah dengan baik. Analisis masalah bermaksud untuk mengetahui dimensi masalah yang dapat dipecahkan melalui pelaksanaan PTK juga ditujukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari masalah itu agar diperoleh fokus yang tepat. Beberapa criteria pemilihan masalah yang dapat diacu antara lain sebagai berikut (Sudarsono, 1997).

- a. Masalah harus benar-benar penting bagi guru kelas ybs serta bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil pendidikan
- b. Masalah harus dalam jangkauan kemampuan peneliti (Dosen, Mahasiswa, Guru) yang akan berperan serta dalam melaksanakan PTK. Pertimbangan ini sangat penting bagi guru, karena ia tidak akan berubah fungsi menjadi peneliti, melainkan tetap bertugas sebagai guru seperti sedia kala. Hanya saja, di samping tugasnya yang pokok itu, ia dituntut untuk melakukan refleksi dan perbaikan atas proses pembelajaran yang diselenggarakannya.

3. **Merumuskan masalah;** merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya. Secara teoretis belum ada aturan baku yang berlaku umum mengenai cara merumuskan masalah, namun ada semacam pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan. Adapun pedoman yang dimaksud adalah sebagai berikut (Kerlinger,1973:17-18; Tuckman, 1978: 20; Ary et al; 1982:87; Suryabrata,1983b:71; Ardhana, 1987:62).

- a. Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas, dalam arti tidak mempunyai makna ganda, dan dituangkan dalam kalimat Tanya

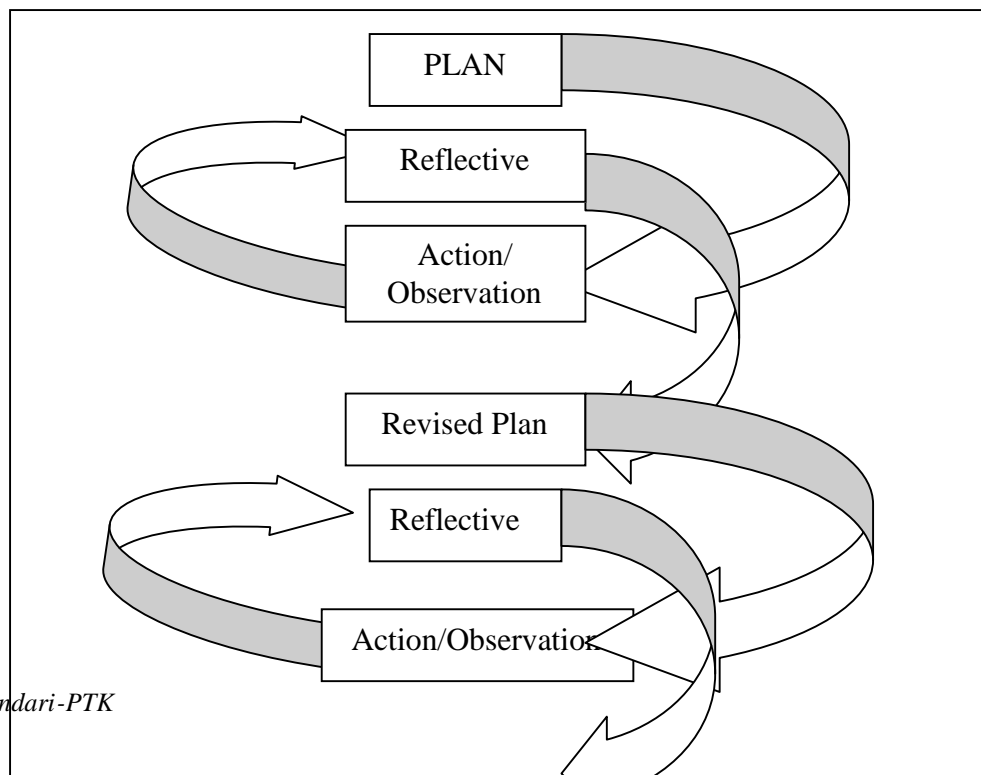
- b. Rumusan masalah hendaknya menunjukkan hubungan antar dua atau lebih variable .
- c. Rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empirik. Maksudnya dengan rumusan masalah itu memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan tersebut.

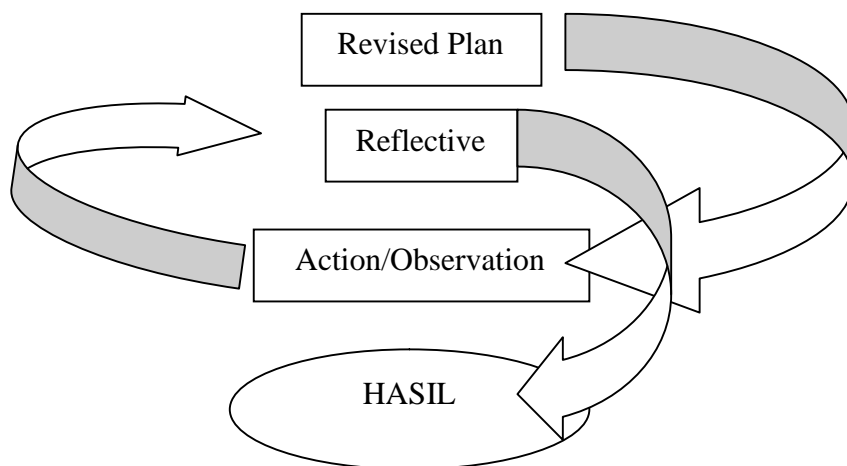
Beberapa contoh rumusan masalah penelitian untuk PTK, sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan alat-alat permainan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas 2 SD?
- b. Apakah pemakaian peta secara tepat dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 SD terhadap lokasi dan peristiwa a sejarah Nasional?
- c. Apakah prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA yang diajar dengan metode diskusi kelompok buzz dan kunjungan lapangan lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode ceramah?
- d. Apakah penggunaan pendekatan dilemma moral dalam pembelajaran PPKN dapat mempertinggi pemahaman siswa kelas 4 SD terhadap nilai -nilai moral yang terkandung dalam Pancasila?

4. **Merumuskan hipotesis tindakan;** Yang dimaksud dengan hipotesis tindakan adalah “dugaan tentang sesuatu hal yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan (Sudarsono,1997)”. Dengan demikian hipotesis tindakan merupakan alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang diteliti.

5. **Melaksanakan tindakan;** Dalam pelaksanaan tindakan kelas terlebih dahulu peneliti membuat rancangan (desain) penelitian. Penyusunan rancangan penelitian ini bermacam -macam, namun secara umum alur pelaksanaan penelitian tindakan dapat dilihat dalam gambar (gb.1)di bawah ini.





Gambar 1 Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK

Gambar tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum peneliti melakukan tindakan, terlebih dahulu harus direncanakan secara saksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Rencana tindakan ini berupa skenario tindakan yang disusun berdasarkan masalah yang diajukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan, *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Observasi dipandang sebagai teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan. Lagi pula PTK lebih cenderung mengikuti paradigma penelitian kualitatif (disebut fenomenologis) sehingga jenis datanya pun cenderung didominasi data kualitatif, yaitu tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran. Sekalipun demikian, data tentang hasil kegiatan pembelajaran juga diperlukan. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang dari apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal. *Refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan.* Setiap data dikaji dan dipahami bersama (peneliti dan praktisi). Data yang terkumpul diurai, dicari kaitannya antara satu dengan lainnya,

dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, dikaitkan dengan teori tertentu dan atau dengan hasil penelitian yang relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi akan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Juga refleksi dapat meningkatkan kemampuan kritis para peneliti dan praktisi, sehingga menjadi peneliti PTK yang handal di samping praktisi yang efektif.

PENETAPAN FOKUS MASALAH PENELITIAN

1. Merasakan Adanya Masalah

Pertanyaan yang mungkin timbul bagi pemula PTK adalah: Bagaimana memulai Penelitian Tindakan Kelas? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama dan harus dimiliki guru adalah perasaan ketidakpuasan terhadap praktek pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Manakala guru merasa puas terhadap apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelasnya. meskipun sebenarnya terdapat banyak hambatan yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran sulit kiranya bagi guru untuk memunculkan pertanyaan seperti di atas yang kemudian dapat memicu untuk dimulainya sebuah PTK .

Oleh sebab itu agar guru dapat menerapkan PTK dalam u payanya untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, ia dituntut keberaniannya untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada dirinya sendiri mengenai sisi -sisi lemah yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain guru harus mampu merefleksi, merenung, serta berpikir balik, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi -sisi lemah yang mungkin ada.

Dalam proses perenungan itu terbuka peluang bagi guru untuk menemukan kelemahan - kelemahan praktek pembelajaran yan selama ini selalu dilakukan secara tanpa disadari. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan secara maksimal potensi PTK bagi perbaikan proses

pembelajaran, guru perlu memulainya sedini mungkin merasakan adanya persoalan -persoalan dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, permasalahan yang diangkat dalam PTK harus benar -benar merupakan masalah-masalah yang dihayati oleh guru dalam praktek pembelajaran yang dikelolanya, bukan permasalahan yang disarankan, apalagi ditentukan, oleh pihak luar termasuk oleh dosen LPTK yang menjadi mitranya. Permasalahan tersebut dapat berangkat bersumber dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

2. Identifikasi Masalah PTK

Sebagaimana telah dikemukakan, penetapan arah PTK berangkat dari diagnosis terhadap keadaan yang bersifat umum. Guru juga bisa merinci`proses_penemuan permasalahan tersebut dengan bertolak dari gagasan-gagasan yang masih bersifat umum mengenai keadaan yang perlu diperbaiki. Menurut Hopkins (1993), untuk mendorong pikiran -pikiran dalam mengembangkan fokus PTK, kita bisa bertanya kepada diri sendiri, misalnya:

- Apa yang sedang terjadi sekarang?
- Apakah yang terjadi itu mengandung permasalahan?
- Apa yang bisa saya lakukan untuk mengatasinya?

Bila pertanyaan tersebut telah ada di dalam pikiran guru sebagai aktor PTK, maka langkah dapat dilanjutkan dengan mengembangkan beberapa pertanyaan seperti di bawah ini:

- Saya berkeinginan memperbaiki
- Berapa orangkah yang merasa kurang puas tentang
- Saya dibingungkan oleh
- Saya memilih untuk mengujicobakan di kelas gagasan tentang;
- Dan seterusnya.

Pada tahap ini yang paling penting adalah menghasilkan gagasan -gagasan yang awal mengenai permasalahan aktual_yang dialami guru di kelas. Dengan berangkat dari gagasan -gagasan awal tersebut guru dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan PTK.

Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, guru dapat meminta bantuan pada rekan sesama guru, berdiskusi dengan mitranya (dosen LPTK) dan/atau melacak sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Namun para kolega itu perlu memaklumi bahwa ada kemungkinan guru yang bersangkutan akan lebih terfokus pada kesulitannya daripada kepada tujuan dan perubahan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bila menghadapi hal seperti ini guru perlu diajak mendalami lebih jauh permasalahan yang dihadapi. Mitra dari LPTK harus siap menjadi pendengar yang baik dan terbuka agar semua permasalahan yang dihadapi guru di dalam tugasnya dapat diidentifikasi. Sebaliknya, mitra dari LPTK itu harus berupaya keras, agar tidak terperosok dan menempatkan diri sebagai pembina atau pengarah, sebab ia juga ada posisi membutuhkan kesempatan belajar baik dalam memahirkkan diri dalam PTK maupun dalam mengakrabi lapangan.

3. Analisis Masalah

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui proses identifikasi ini, maka peneliti guru kelas sendirian atau dengan bermitra dengan dosen LPTK melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menentukan urgensi pengatasan. Dalam hubungan ini, akan ditemukan permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi seperti misalnya penguasaan operasi matematik, atau yang dapat ditunda pengatasannya tanpa kerugian yang besar, seperti misalnya kemampuan membaca peta buta. Bahkan, memang ada permasalahan yang tidak dapat diatasi dengan PTK, seperti misalnya kesalahan-kesalahan faktual dan/atau konseptual yang terdapat dalam buku paket. Menurut Abimanyu (1995) arahan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan permasalahan untuk PTK adalah sebagai berikut:

I) Pilih permasalahan yang dirasa penting oleh guru sendiri dan muridnya, atau topik yang melibatkan guru dalam serangkaian aktivitas yang memang diprogramkan oleh sekolah. Jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan dan/atau kekuasaan guru untuk mengatasinya. Pilih dan tetapkan permasalahan yang skalanya cukup kecil dan terbatas (managable). Usahakan untuk bekerja secara kolaboratif dalam pengembangan fokus penelitian. Kaitkan PTK yang akan dilakukan dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa analisis masalah perlu dilakukan secara cermat, sebab keberhasilan pada tahap analisis masalah akan menentukan keberhasilan

keseluruhan proses pelaksanaan PTK. Jika PTK berhasil dilaksanakan dengan membawa kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh guru dan sekolah (*intrinsically rewarding*). maka keberhasilan ini akan menjadi motivasi bagi guru untuk meneruskan usahanya di masa-masa yang akan datang. Di samping itu, temuan-temuan yang dihasilkan melalui PTK itu akan menarik bagi guru lain yang belum mengikuti program PTK untuk juga mencoba melaksanakannya.

4. Perumusan Masalah

Setelah menetapkan fokus permasalahan serta menganalisisnya menjadi bagian-bagian dan lebih kecil, maka selanjutnya guru perlu merumuskan permasalahan secara lebih jelas, spesifik dan operasional. Perumusan masalah dan jelas akan membuka peluang bagi guru untuk menetapkan tindakan alternatif solusi) yang perlu dilakukannya jenis data yang perlu dikumpulkan termasuk prosedur perekamannya serta cara menginterpretasikannya, khususnya yang perlu dilakukan sementara tindakan perbaikan dilaksanakan dan data mengenai proses dan/atau hasilnya itu direkam. Di samping itu, penetapan tindakan perbaikan yang akan dicobakan itu juga memberikan arahan kepada guru untuk melakukan berbagai persiapan termasuk yang berbentuk latihan guru meningkatkan ketrampilan untuk melakukan tindakan perbaikan yang dimaksud. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dalam PTK guru merupakan aktor pelaksana tindakan perbaikan di samping sebagai peneliti.

5. Perencanaan Tindakan

a. Formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan.

Di lihat dari sudut lain, alternatif tindakan perbaikan juga dapat dilihat sebagai hipotesis dalam arti mengindikasikan dugaan mengenai perubahan dalam arti perbaikan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Misalnya jika kebiasaan membaca ditingkatkan melalui penugasan mencari kata atau istilah serapan, perbendaharaan kata akan meningkat dengan rata-rata 10% setiap bulannya. Dari contoh ini, hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.

Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis penelitian formal. Jika hipotesis penelitian formal menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih, maka hipotesis tindakan tidak mengatakan demikian, tetapi mengatakan " percaya tindakan kita akan merupakan suatu solusi

yang dapat memecahkan permasalahan yang _diteliti". Sebagai contoh lain, "pelibatan orangtua dalam perencanaan kegiatan akademik sekolah akan berdampak meningkatkan perhatian mereka terhadap penyelesaian tugas siswa di rumah". Agar dapat menyusun hipotesis tindakan dengan tepat, sebagai peneliti guru dapat melakukan:

- kajian teoretik di bidang pembelajaran pendidikan
- kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan
- diskusi dengan rekan sejawat, pakar pendidikan, peneliti lain, dan sebagainya
- kajian pendapat dan saran pakar pendidikan khususnya yang dituangkan dalam bentuk program, dan
- merefleksikan pengalamannya sendiri sebagai guru.

Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh landasan untuk membangun hipotesis tindakan. Menurut Soedarsono (1997) beberapa, hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Rumuskan alternatif tindakan perbaikan berdasarkan hasil kajian. Dengan kata lain, alternatif tindakan perbaikan hendaknya mempunyai landasan yang mantap secara konseptual; Setiap alternatif tindakan perbaikan yang dipertimbangkan perlu dikaji ulang dan dievaluasi dari segi relevansinya dengan tujuan, kelaikan teknis serta keterlaksanaannya. Di samping itu, juga perlu ditetapkan cara penilaiannya sehingga dapat memfasilitasi pengumpulan serta analisis data secara cepat namun tepat selama program tindakan perbaikan itu diimplementasikan.

Pilih alternatif tindakan serta prosedur implementasi yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal namun masih tetap ada dalam jangkauan kemampuan guru untuk melakukannya dalam kondisi dan situasi sekolah yang aktual. Pikirkan dengan seksama perubahan-perubahan (perbaikan-perbaikan) yang secara implisit dijanjikan melalui hipotesis tindakan itu, baik yang berupa proses dan hasil belajar siswa maupun teknik mengajar guru.

- b. Analisis Kelaikan Hipotesis Tindakan; Setelah diperoleh gambaran awal mengenai sejumlah hipotesis tindakan maka selanjutnya perlu dilakukan pengkajian terhadap kelaikan dari masing-masing hipotesis tindakan itu dari segi "jarak" yang terdapat antara situasi riil dengan situasi ideal yang dijadikan rujukan. Sebaiknya jika terdapat jarak yang terlalu jauh di antara keduanya) sehingga dalam praktek akan terlalu sulit untuk

mengupayakan perwujudannya, maka tindakan yang dilakukan tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Oleh karena itu kondisi dan situasi yang dipersyaratkan untuk penyelenggaraan sesuatu tindakan perbaikan dalam rangka PTK, harus ditetapkan sedemikian sehingga masih ada dalam batas-batas baik kemampuan guru senada dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah maupun kemampuan rata-rata siswa untuk "mencernakannya". Dengan kata lain, sebagai aktor PTK guru hendaknya cukup realistic dalam menghadapi kenyataan keseharian dunia sekolah di mana ia berada dan melaksanakan tugasnya. Hipotesis tindakan harus dapat diuji secara empirik. Ini berarti bahwa baik proses implementasi tindakan yang dilakukan maupun dampak yang diakibatkannya dapat teramati oleh guru yang merupakan aktor PTK maupun mitra kerjanya. Sebagian dari gejala-gejala yang dapat diamati itu dapat dinyatakan dalam angka-angka, namun sebahagian lagi hanya dapat diperikan secara kualitatif. Namun yang paling penting, gejala-gejala tersebut harus dapat diverifikasi oleh pengamat lain, apabila diperlukan.

- c. Pada gilirannya, untuk melakukan tindakan agar menghasilkan dampak/hasil sebagaimana diharapkan, diperlukan kajian mengenai kelaikan hipotesis tindakan terlebih dahulu. Menurut Soedarsono (1997), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji kelaikan hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Implementasi suatu PTK akan berhasil, hanya apabila didukung oleh kemampuan dan komitmen guru yang merupakan aktornya. Di pihak lain, sebagaimana telah dikemukakan untuk pelaksanaan PTK kadang-kadang memang masih diperlukan peningkatan kemampuan guru melalui berbagai bentuk pelatihan sebagai komponen penunjang. Selanjutnya, selain persyaratan kemampuan, keberhasilan pelaksanaan PTK juga ditentukan oleh adanya komitmen guru yang merasa tergugah untuk melakukan tindakan perbaikan. Dengan kata lain, PTK dilakukan bukan karena ditugaskan oleh atasan atau didorong oleh keinginan untuk memperoleh imbalan finansial.

Kemampuan siswa juga perlu diperhitungkan baik dari segi fisik, psikologis, dan sosial budaya maupun etik. Dengan kata lain, PTK seyogyanya tidak dilaksanakan apabila diduga akan berdampak merugikan siswa. Fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas atau sekolah juga perlu diperhitungkan, sebab pelaksanaan PTK dengan mudah dapat tersabotase oleh kekurangan dukungan fasilitas penyelenggaraan. Oleh karena itu, demi keberhasilan PTK maka guru dan mitranya dituntut untuk dapat mengusahakan fasilitas dan sarana yang diperlukan.

Selain kemampuan siswa sebagai perorangan, keberhasilan PTK juga sangat tergantung pada iklim belajar di kelas atau sekolah. Namun pertimbangan ini tentu tidak dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan status quo. Dengan kata lain, perbaikan iklim belajar di kelas dan di sekolah memang justru dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran PTK.

Karena sekolah juga merupakan sebuah organisasi, maka selain iklim belajar sebagaimana dikemukakan pada butir 4), iklim kerja sekolah juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan PTK. Dengan kata lain, dukungan dari kepala sekolah serta rekan sejawat guru dapat memperbesar peluang keberhasilan PTK.

Selain itu semua, tim PTK juga perlu membahas secara mendalam tentang kemungkinan konsekuensi alasan dilakukannya tindakan yang harus diantisipasi. Demikian pula kemungkinan timbulnya masalah baru dengan adanya tindakan di kelas. Atas dasar berbagai pertimbangan di atas maka peneliti dapat secara lebih cermat menyusun rencana yang akan dilakukan.

JENIS-JENIS ALAT PENGUMPUL DATA

Jenis data yang akan dikumpulkan dan akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan, dapat bersifat kualitatif, kuantitatif atau kombinasi keduanya.

Jenis alat pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) harus diuraikan dengan jelas, seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen, dan sebagainya. Contoh cara pengumpulan data :

Data hasil belajar, diambil dengan memberikan tes kepada siswa; Data tentang situasi pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan, diambil dengan menggunakan lembar observasi; Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal yang dibuat guru; Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran, didapatkan dari rencana pembelajaran dan lembar observasi.

Adapun beberapa alat yang dapat dipakai untuk membantu indera manusia dalam penelitian, yaitu; Observasi, Interview, Questioner, Tes, Journal Siswa, Asesment, Pekerjaan Siswa, Audio taping or Video taping, Catatan tingkah laku siswa (Anecdotal records), Attitude Scales (Likert Scales or Semantic Differential), dan Dokumentasi.

Dalam kesempatan ini yang dibahas hanya beberapa alat pengumpul data yang sering digunakan dalam PTK. Adapun alat pengumpul data tersebut yaitu;

Pengamatan/observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Tipe-tipe pengamatan yaitu, pengamatan berstruktur (dengan pedoman), pengamatan tidak berstruktur (tidak menggunakan pedoman).

Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Pengamatan sebagai alat pengumpul data ada kecenderungan terpengaruh oleh pengamat/observe sehingga hasil pengamatan tidak obyektif biasanya disebut dengan halo efek (kesan yang dibentuk oleh pengamat). Untuk menghindari pengaruh ini digunakan dua atau tiga pengamat yang memiliki latar belakang keilmuan yang serupa.

Prosedur observasi

a. Beberapa pendekatan

Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, berhubung dengan sifatnya yang sangat teknis maka paparan yang lebih rinci mengenai prosedur observasi dalam PTK dibahas secara tersendiri dalam bagian ini. Dalam hubungan ini, sebagai pengantar dibahas berbagai sudut pandang yang dapat digunakan dalam menetapkan pilihan prosedur observasi yang akan digunakan dalam sesuatu siklus PTK. dilanjutkan dengan langkah-langkah observasi serta teknik-teknik yang dapat dipilih.

Ada sejumlah kriteria yang dapat digunakan dalam memilih teknik observasi yang akan digunakan untuk sesuatu siklus tindakan perbaikan dalam rangka PTK. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud adalah (a) jenis data yang diperlukan dalam rangka implementasi sesuatu siklus tindakan-perbaikan, (b) indikator-indikator yang relevan yang termanifestasikan dalam bentuk tingkah laku guru dan siswa. (c) prosedur perekaman data yang paling sesuai. dan (d) pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi.

Lebih jauh pencermatan beberapa pendekatan observasi berikut dapat berfungsi lebih mengarahkan pilihan prosedur observasi yang paling sesuai untuk keperluan yang sedang dihadapi.

1) Interpretasi

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kadar interpretasi dalam observasi dapat direntang mulai dari yang bersifat sepenuhnya mekanistik tanpa interpretasi sehingga dinamakan *low-inference observation* seperti dikembangkan oleh Flanders (1970). Rekaman data hasil observasi yang serupa ini akan berbentuk tanda cacah (*tallies*) untuk masing-masing kategori amatan, dalam hubungan ini yang terdiri dari (i) *teacher talk*, (ii) *pupil talk*, dan (iii) *silence/confusion*. Meskipun memang ada kemanfaatannya, khususnya untuk memetakan kecenderungan pendominasian diskursus (*discourses*) dalam interaksi pembelajaran, namun akan banyak juga sisi-sisi kajian lain yang tidak akan tersentuh dengan prosedur observasi serupa ini, misalnya yang berkenaan dengan mutu keputusan dan/atau tindakan profesional guru dalam pengelolaan interaksi pembelajaran. Sebaliknya, untuk keperluan yang terakhir ini, diperlukan *high-inference observation*, yaitu suatu observasi yang mempersyaratkan penafsiran teknis secara langsung dan cepat (*instaneous interpretation*) dalam perekaman data hasil observasi.

Dengan kata lain, fakta yang direkam dalam observasi itu langsung diinterpretasikan dengan kerangka pikir tertentu, misalnya yang diartikulasikan sebagai asas-asas pembelajaran siswa-aktif (*learner-centered instruction*). Ini berarti bahwa apa yang dikatakan, atau tidak dikatakan, apa yang dilakukan atau tidak dilakukan, oleh guru dan/atau siswa diberi makna yang khas dan unik dalam mengobservasi sesuatu episode pembelajaran.

2) Fokus

Dari segi titik tujuan observasi dapat dibedakan dari prosedur yang tidak secara *a-priori* menetapkan titik tujuan tertentu kecuali kehendak untuk memotret kesan umum tentang implementasi pendekatan pembelajaran siswa-aktif sebagaimana telah dikemukakan dalam butir sebelumnya. Di pihak lain, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, ada pula observasi yang sebelum pelaksanaannya telah menetapkan titik-titik tujuan tertentu, misalnya mengenai dominasi guru dalam diskursus pembelajaran atau kadar tuntutan intelektual pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru (*low cognitive level vs high cognitive level*). Ini berarti bahwa, dengan penetapan fokus yang dimaksud perhatian pengamat terutama akan dibatasi pada titik incar yang telah ditetapkan itu. Di pihak lain, ini tentu tidak dapat diartikan bahwa pengamat akan secara kaku menutup mata dan telinga dari kejadian-kejadian di luar fokus, yang justru dianggap memiliki makna dan/atau implikasi penting berkaitan dengan tindakan perbaikan yang tengah digelar.

Pada sisi lain, memang ada saatnya diperlukan observasi yang bersifat terbuka (open - ended). Tindakan perbaikan yang memasang prakarsa dan kreativitas siswa (atau guru) sebagai salah satu tujuannya tentu akan mempersyaratkan observasi yang lebih bersifat terbuka itu. Sebaliknya, penstrukturan yang terlalu dini dan:atau kaku, akan gagal menjangkau indikator - indikator yang berkenaan dengan prakarsa serta kreativitas siswa (atau guru) yang dimaksud.

3) Pelaksana

Sebagaimana telah dikemukakan, pada dasarnya dalam konteks PTK guru yang merupakan aktor tindakan adalah juga pengamat PTK. meskipun kerja lama kesejawatan akan dapat sangat membantu produktivitas pengumpulan data dan, pada gilirannya, efektifitas PTK sebagai suatu bentuk perbaikan yang menjanjikan dampak positif yang berkelanjutan.

Meskipun memang dapat juga merupakan permasalahan yang dapat muncul dalam konteks di mana ada rekan sejawat yang menyediakan diri untuk berfungsi sebagai pengamat. namun permasalahan cakupan dan obyektivitas merupakan titik -titik rawan apabila observasi juga harus dilakukan oleh guru sebagai aktor PTK.

Salah satu format yang merupakan modifikasi catatan lapangan. (field notes) yang dapat dimanfaatkan oleh guru yang merangkap fungsi sebagai pelaku tindakan perbaikan dan pengamat dengan hasil yang menjanjikan adalah Jurnal Harian. Pada dasarnya, jurnal harian yang produktif adalah yang mengandung 4 komponen yaitu (i) identifikasi konteks observasi. (ii) informasi faktual yang menonjol dalam sesuatu periode observasi. (iii) makna dari informasi faktual tersebut dalam konteks di mana ia teramati. dan (iv) implikasi dari fakta dan makna yang dimaksud dalam butir ii dan iii dalam kerangka pikir tindakan perbaikan yang tengah digetar.

Dengan dokumentasi rekaman yang sistematis mulai dari konteks fakta, makna beserta implikasinya dalam sesuatu kerangka pikir tertentu itu, maka proses refleksi akan terfasilitasi secara efektif dan efisien karena berhasil memanfaatkan data yang baik cakupan maupun obyektivitas serta pemaknaannya cukup memadai.

4) Tujuan

Dalam penelitian formal. observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang sah dan handal (valid dan reliable) yang dapat digunakan sebagai bahan dalam menjawab pertanyaan -

pertanyaan penelitian, termasuk yang dikemas dalam bentuk hipotesis -hipotesis. Sebaliknya, dalam PTK observasi dilakukan terutama untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Keketatan misi perbaikan atas prakarsa sendiri ini sudah ditekankan dalam konteks observasi kesejawatan (peer observation, peer supervision) yang telah dikemukakan sebelumnya. Akhirnya, yang jelas-jelas dan tegas-tegas harus dihindari dalam konteks PTK adalah observasi yang dalam pelaksanaannya terpusatkan pada pengungkapan kekurangan dan/atau kesalahan guru yang berfungsi sebagai aktor tindakan perbaikan. Iyalah, observasi yang – dalam praktek pelaksanaannya hanya terfokus pada kekurangan dan kesalahan guru itu akan berdampak merugikan misi PTK. sebab informasi balikan yang dihasilkannya akan dihadapi dengan sikap bermusuhan dan tertutupan.

5) Alat bantu rekam

Dari segi alat bantu rekam yang digunakan, ragam prosedur observasi dapat direntang dari yang nyaris tidak menggunakan alat bantu rekam kecuali selembar kertas kosong, sampai dengan yang menggunakan alat rekam pandang -dengar yaitu kamera video yang dapat merekam peristiwa secara relatif original. Dalam banyak hal, penggunaan berbagai alat bantu rekam yang canggih itu memang sangat menggoda, dan untuk keperluan-keperluan tertentu. memang menjanjikan kemaafaatan yang nyata dalam bentuk kelengkapan rekaman .

Namun di samping berbagai keuntungan yang dijanjikannya, penggunaan alat bantu rekam dalam konteks PTK juga perlu dipertimbangkan dari segi kelaikannya (feasibility). Artinya, hasil rekaman yang sangat lengkap dengan alat bantu rekam yang canggih itu, tidak akan dimanfaatkan secara maksimal apabila untuk keperluan tayang ulang (replay) diperlukan persiapan dan/atau pertengkapan yang memakan banyak waktu untuk menggelarnya. Belum lagi apabila juga diperhitungkan investasi yang diperlukan atau gangguan (intrusion) yang diakibatkan dalam penggunaannya.

6) Sasaran observasi

Dalam PTK, observasi dipusatkan baik kepada proses maupun hasil (interim) tindakan pembelajaran beserta segala peristiwa yang melingkupinya. Sebagaimana telah dikemukakan, sama seperti pada tindakan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin. pada saat

dilaksanakannya suatu tindakan. secara bersamaan juga dilakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan tidak terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, sebagaimana halnya dalam tindakan pembelajaran umumnya, data yang diperoleh dari observasi itu langsung diinterpretasikan maknanya dalam kerangka pikir tindakan perbaikan yang telah direncanakan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Pada gilirannya, data dan interpretasi hasil observasi tersebut dijadikan sebagai masukan dalam rangka pelaksanaan refleksi.

Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data ialah dengan jalan mengajukan pertanyaan - pertanyaan kepada subyek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dsb. Ada beberapa jenis pertanyaan lisan yaitu Wawancara .

wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subyek yang diteliti. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subyek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Ada dua jenis wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu. oleh pewawancara.

Wawancara tidak berstruktur bersifat informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek, atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek.

Kuesioner

Kontak langsung dengan para subyek yang diperlukan dalam wawancara memakan waktu yang lama, tenaga, dan biayanya. Banyak informasi yang dapat dikumpulkan dengan perantaraan daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subyek yang diteliti. Kuesioner ada dua macam kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup dan kuesioner tidak berstruktur atau terbuka. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban. Kuesioner tak berstruktur pertanyaan tidak disertai dengan jawaban.

Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan

Semuanya ini dilakukan dalam rangka tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kelima komponen di atas harus dilalui secara bersamaan dan bolak-balik selama proses refleksi berlangsung. Secara Singkat Analisis Dan Refleksi dapat dilihat pada bagan di bawah

Analisis data: Menyeleksi, Menyederhanakan, Proses Memfokuskan data Secara sistematis, Mengabstraksikan dan rasional, Mengorganisasikan

Refleksi: Pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian berbagai tujuan dan untuk menentukan perlu tidaknya tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Refleksi terdiri atas 4 komponen:

Analisis, (2) Pemaknaan, (3) Penjelasan, dan (4) Kesimpulan tentang keberhasilan/kegagalan tindakan untuk menentukan rencana tindakan berikutnya.

Perencanaan Tindak Lanjut; Perencanaan tindak lanjut dilaksanakan apabila hasil tindakan yang telah dilakukan dinilai belum berhasil. Jumlah siklus dalam PTK bergantung pada terselesaikannya masalah yang diteliti. Ada kemungkinan jumlah siklus diteruskan sebelumnya berdasarkan bobot masalah dengan mempertimbangkan kondisi siswa, guru, serta faktor input dan proses lainnya.

Penjelasan Analisis dan Refleksi

Salah satu ciri khas profesionalitas adalah dilakukannya pengambilan keputusan ahli sebelum, sementara dan setelah tindakan layanan ahli dilaksanakan. Dengan bermodalkan kemampuan dan wawasan Pendidikan, seorang guru membuat rancangan pembelajaran berdasarkan serentetan keputusan situasional dengan menggunakan apa yang telah diketahuinya seperti tujuan, materi, kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar sebagai titik-titik berangkat.

Dengan bersenjatakan principles of reaction sebagai rujukan, guru melakukan diagnosis dan mengambil keputusan secara sangat cepat untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian (fine-tuning) yang diperlukan, sementara kegiatan dan peristiwa pembelajaran berlangsung. Dengan bertolak dari apa yang tercapai dan tidak tercapai dalam sesuatu episode pembelajaran, serta dipandu dengan kerangka pikir perbaikan yang telah ditetapkan, guru mengidentifikasi sasaran-sasaran perbaikan yang dikehendaki serta menjajagi strategi-strategi perbaikan yang perlu digelar untuk mewujudkannya.

Untuk dapat melakukan secara efektif pengambilan keputusan sebelum, sementara dan setelah sesuatu program pembelajaran dilaksanakan guru dan lebih-lebih apabila guru juga berperan sebagai pelaksana PTK, melakukan reaksi dalam arti merenungkan secara intensif apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, mengapa segala sesuatu terjadi dan tidak terjadi, serta menjajagi alternatif-alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang dikehendaki.

Secara teknis refleksi dilakukan dengan melakukan analisis dan sintesis di samping induksi dan deduksi. Suatu proses analitik terjadi apabila obyek kajian diuraikan menjadi bagian-bagian, serta dicermati unsur-unsurnya. Sedangkan suatu proses sintetik terjadi apabila berbagai unsur obyek kajian yang telah diurai tersebut dapat ditemukan kesamaan esensinya secara konseptual sehingga dapat ditampilkan sebagai suatu kesatuan.

Dari banyak pengalaman keseharian secara tidak sadar orang memusatkan perhatian kepada ciri-ciri yang khas, yang kemudian "diangkat" atau diabstraksikan sebagai suatu sifat umum yang dapat mencakup sekumpulan pengalaman.

Kesimpulan yang diperoleh dengan berangkat dari kasus-kasus menuju kepada suatu atribut yang bersifat umum itu dinamakan induksi.

Sedangkan deduksi yang merupakan hasil berpikir deduktif itu diperoleh dari hal abstrak dan berlaku umum, yang kemudian diterapkan kepada kasus-kasus yang bersifat khusus. Untuk membuatnya menjadi deduksi. contoh induksi yang telah dikemukakan di atas itu cukup "dibalik secara logika" – (i) untuk hidup, semua binatang harus makan, yang merupakan suatu kesimpulan umum yang berlaku luas, dan (ii) karena ular adalah binatang, maka untuk dapat hidup ular ini juga harus makan.

Untuk berpikir induktif dituntut kecukupan bukti empirik pendukung abstraksi: sedangkan untuk berpikir deduktif dituntut kecukupan bukti jabaran atas konsep yang bersifat abstrak. Sebagaimana telah dikemukakan di atas. untuk berpikir reflektif dipersyaratkan pemanfaatan secara intensif dan interaktif antara kajian induktif dan deduktif. antara pembuatan abstraksi dan pembuatan penjabaran. Ada perberbedaan dari penelitian formal proses refleksi dalam rangka penyelenggaraan profesional termasuk yang digunakan dalam rangka PTK. Dukungan data terhadap kesimpulan kurang luas dan sistematis. Sebaliknya, pelaksanaan refleksi lebih menuntut kemampuan intuitif yang dipicu oleh kepedulian yang tinggi terhadap kemaslahatan peserta didik di samping akumulasi pengalaman praktis yang kaya.

Bagaimana penilaian tentang mutu hasil induksi, atau deduksi, atau refleksi? Indikator mutu pada induksi dan deduksi adalah luasnya dukungan empirik dan dukungan bukti jbaran. Sedangkan indikator mutu ada refleksi adalah terutama tertangkapnya esensi dan makna sehingga tindakan-tindakan perbaikan yang dijabarkan dari padannya menunjukkan efektifitas yang cukup tinggi. Dengan kata lain, batu ujian dari keberhasilan kinerja yang reflektif adalah kemanfaatan,

Dalam PTK pengembangan kemampuan berpikir reflektif atau kemampuan mencermati kembali secara lebih rinci segala sesuatu yang telah dilakukan beserta hasil -hasilnya baik yang positif maupun negatif. Kegiatan penemuan hasil dalam PTK, diperlukan untuk menemukan titik-titik rawan, sehingga dapat dilanjutkan dengan mengidentifikasi serta menetapkan sasaran --sasaran perbaikan baru, menyusun perencanaan baru, mengimplementasikan tindakan baru, atau sekedar untuk menjelaskan kegagalan implementasi sesuatu tindakan perbaikan. Dengan kata lain, refleksi dalam arti metodologik sebagaimana diuraikan diatas, merupakan upaya membuat deduksi dan induksi silih berganti secara tepat meskipun tanpa dukungan data yang memenuhi semua persyaratan secara tuntas. Namun sebaliknya, kecepatan dalam menemukan gagasan -gagasan kunci yang dilandasi oleh refleksi - secara akumulatif - menampilkan mutu kinerja yang tinggi. Dengan kata lain, tindakan yang reflektif terbukti membuahkan berbagai perbaikan praktis yang nyata.

a. Analisis Data

Berbeda dari interpretasi data hasil tiap observasi yang dijadikan bahan diskusi balikan sebagai tindak lanjut dari suatu observasi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, analisis data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu paket tindakan perbaikan mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam sesuatu siklus PTK sebagai keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan. mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif representasi

tabular termasuk dalam format matrik representasi grafis, dan sebagainya. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

b. Refleksi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, refleksi dalam PTK adalah usaha untuk mengkaji apa yang telah dan tidak terjadi apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah atau langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Dengan kata lain refleksi merupakan kajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir yang mungkin ditetapkan dalam rangka pencapaian berbagai tujuan. Apabila dicermati, dalam proses refleksi dapat ditemukan komponen-komponen seperti yang telah disinggung pada bagian awal;

ANALISIS

PEMAKNAAN

PENJELASAN

PENYUSUNAN KESIMPULAN

IDENTIFIKASI TINDAK LANJUT

Semuanya itu dilakukan dalam rangka untuk tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun di antara kelima komponen tersebut nampak terdapat urutan yang logik, namun dalam kenyataannya kelima komponen dilalui secara bersamaan dan bolak-balik selama proses refleksi berlangsung. Dengan kata lain, bertolak dari gambaran menyeluruh mengenai apa yang terjadi pada siklus PTK yang baru terselesaikan, maka pelaksana PTK ada pada posisi untuk menetapkan tindak lanjut, apabila memang masih dipandang perlu, kembali, dengan selalu merujuk kepada kerangka pikir tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk menetapkan tindakan yang akan diambil pada tahap berikutnya, seorang pelaksana PTK tidak boleh hanya terpaku pada pemikiran tentang sebab-sebab dari kejadian-kejadian pada fase sebelumnya, namun juga perlu merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan

dari tindakan yang telah dilakukan, memprakirakan peluang keberhasilan, di samping memperhitungkan kendala-kendala yang kemungkinan terjadi dan kemungkinan dampak samping dari tindakan yang direncanakan itu.

Dengan menggunakan gambaran yang diperoleh dari pengalaman pada fase sebelumnya serta menilai kembali sasaran perbaikan yang telah ditetapkan, dalam PTK, maka terbuka peluang untuk mengidentifikasi sasaran-sasaran perbaikan yang baru, dan pada gilirannya, menyusun rencana tindakan perbaikan yang baru. ini juga berarti bahwa, apabila keseluruhan hajat perbaikan dalam sebuah PTK telah dapat diwujudkan, maka guru dapat merambah permasalahan-permasalahan lain yang masih memerlukan penanganan, dan melancarkan paket PTK yang baru.

Akhirnya, tidak perlu kiranya ditekankan kembali bahwa dalam PTK yang diselenggarakan secara kolaboratif, refleksi ini juga harus dilakukan secara kolaboratif. Penekanan ini dikemukakan tentu bukan dengan maksud untuk menafikan kemanfaatan refleksi perorangan dalam PTK yang dilaksanakan secara kolaboratif, sebab pada akhirnya seorang pekerja profesional harus mampu mengambil keputusan serta melakukan tindakan secara mandiri. Bahkan, kemandirian dalam bertindak di samping tanggung jawab penuh terhadap segala resikonya itu justru merupakan manifestasi profesionalitas.

Oleh karena itu, yang hendak ditekankan dalam hubungan ini adalah kemanfaatan serta pemanfaatan interaksi kesejawatan termasuk kesediaan serta kemampuan untuk saling memberikan balikan sebagai peluang untuk saling belajar yang, pada gilirannya, dapat bermuara pada pertumbuhan dalam jabatan yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak. Dengan kata lain, kembali ditunjukkan bahwa missionary approach tidak mendapat tempat dalam PTK.

C. Sistematika Proposal PTK

1. **JUDUL**; Judul PTK hendaknya dinyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Formulasi judul hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun secara tersirat telah menampilkan sosok PTK bukan sosok penelitian formal.
2. **LATAR BELAKANG MASALAH**; Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu, apabila ada, juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu.

Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini.

3. **PERMASALAHAN;** Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya, permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis-'metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan "analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu ditangani itu nampak menjadi lebih jelas. Dengan kata lain, bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten tertampilkan.
4. **CARA PEMECAHAN MASALAH;** Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan basil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati bahwa artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal;
5. **TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN;** Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar, dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembang strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya, ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Di samping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai penerus langsung (direct beneficiaries) basil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi para dosen LPTK sebagai pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu, teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

6. **KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN;** Pada bagian ini diuraikan landasan substantif dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif, yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. argumentasi logik dan teoretik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Atas dasar kerangka konseptual yang disusun itu, hipotesis tindakan dirumuskan;

7. RENCANA PENELITIAN;

a. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian; Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria wanita. latar belakang sosial -ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantif permasalahan seperti Matematika Kelas II SMPLB atau bahasa Inggris kelas 111 SMLB, juga dikemukakan pada bagian ini.

b. Variabel yang Diselidiki; Pada bagian ini ditentukan variabel/variabel -variabel penelitian yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru. bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelaksanaan KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan, dan sebagainya.

c. Rencana Tindakan; Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti; Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan entry behavior. pelancaran tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah. pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat - alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain -lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga diuraikan alternatif – alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. Format kemitraan antara guru dengan dosen LPTK. juga dikemukakan pada bagian ini.

Implementasi Tindakan. yaitu deskripsi tindakan yang akan digelar. skenario kerja tindakan perbaikan. dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.

Observasi dan Interpretasi. yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.

Analisis dan Refleksi. yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan. serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

d. Data dan cara pengumpulannya; Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan hasil; proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif. kuantitatif. atau kombinasi keduanya.

Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan) penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen. dan sebagainya

Selanjutnya. dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya, semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab, meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik. penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

e. Indikator Kinerja; Pada bagian ini. tolok ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya Untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurusi kesalahan konsep siswa misalnya. perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah, jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang ditampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud

f. Tim peneliti dan tugasnya; Dalam bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti. serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

8. JADWAL PENELITIAN; Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

9. RENCANA ANGGARAN;

Komponen-komponen pembiayaan, Rencana anggaran meliputi kebutuhan dukungan finansial untuk tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan. Secara lebih rinci, pembiayaan yang termasuk dalam setiap bidang adalah sebagai berikut:

a. Persiapan; Kegiatan persiapan antara lain meliputi pertemuan anggota tim peneliti untuk menetapkan jadwal penelitian dan pembagian kerja, menyusun instrumen penelitian, menetapkan format pengumpulan data, menetapkan teknik analisis data, dan sebagainya.

b. Kegiatan operasional di lapangan; Dalam kegiatan operasional dapat tercakup antara lain pelancaran tes diagnostik dan analisis hasilnya, gladi resik implementasi tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi pelaksanaan tindakan perbaikan, pertemuan refleksi, perencanaan tindakan ulang, dan sebagainya.

c. Penyusunan laporan hasil PTK; Pembiayaan yang termasuk dalam bagian ini adalah penyusunan konsep laporan, review konsep laporan, penyusunan konsep laporan akhir, seminar lokal hasil penelitian, seminar nasional hasil penelitian, dan sebagainya. Juga termasuk dalam pembiayaan adalah penggandaan dan pengiriman laporan hasil PTK, serta pembuatan artikel hasil PTK dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Cara Merinci Kegiatan dan Pembiayaan; Biaya penelitian harus dirinci berdasarkan kegiatan operasional yang dijabarkan dari metodologi yang dikemukakan. Agar dapat dihitung biayanya, kegiatan operasional itu harus jelas namanya, tempatnya, lamanya, jumlah pesertanya, sarana yang diperlukan dan output yang diharapkan.

Beberapa Patokan Pembiayaan Satuan Kegiatan Penelitian

a. Honorarium: Ketua peneliti, Anggota tim peneliti, Tenaga administrasi,

Besarnya honorarium tergantung pada sumber pendanaan.

b. Bahan dan peralatan penelitian

1) Bahan habis pakai

- 2) Alat habis
- 3) Sewa alat
- c. Perjalanan
 - 1) Biaya perjalanan sesuai dengan ketentuan
 - 2) Transportasi lokal sesuai harga setempat
 - 3) Lumpsum termasuk konsumsi sesuai dengan ketentuan
 - 4) Monitoring dari PGSM minimal untuk satu orang. satu kali.selama dua hari
 - 5) Konsultasi Ketua Tim Peneliti ke PGSM selama dua hari
- d. Laporan Penelitian
 - 1) Penggandaan
 - 2) Penvusunan artikel berbahasa Indonesia dan inggris
 - 3) Pengiriman
- e Seminar
 - 1) Seminar local: konsumsi sesuai harga setempat, biaya penyelenggaraan sesuai dengan harga setempat
 - 2) Seminar nasional minimal untuk dua orang (satu dosen LPTK dan satu guru pelaku PTK)

10. DAFTAR PUSTAKA; Daftar pustaka disusun menurut urutan abjad pengarang. Hendaknya pustaka ditulis benar-benar relevan dan sungguh-sungguh dipergunakan dalam penelitian.

11. LAMPIRAN DAN LAIN-LAIN

Bagian lampiran dapat berisi curriculum vitae ketua dan para anggota tim inti. Curriculum vitae tersebut memuat identitas ketualanggota tim peneliti, riwayat pendidikan, pelatihan di bidang penelitian yang telah pernah diikuti, baik sebagai penatar/pelatih maupun sebagai peserta, dan pengalaman dalam penelitian termasuk di PTK.

Hal-hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kancah PTK yang diusulkan, dapat di sertakan dalam usulan penelitian ini

D. Sistematika Laporan Hasil PTK

Adapun sistematika laporan hasil pelaksanaan PTK dalam pembelajaran bagi anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus di SD pada khususnya, adalah sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Operasional

Bab II KAJIAN PUSTAKA (diberi judul sesuai permasalahan)

Bab III METODE PENELITIAN

- A. Desain atau Rancangan Penelitian
- B. Pencatatan Tindakan yang dilakukan
- C. Alat dan teknik penelitian
- D. Teknik Evaluasi dan Refleksi terhadap proses dan Hasil

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

- C. Kesimpulan
- D. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

Angelo,Thomas,A.(ed)(1991), Classroom Research: Early Lessons from Success, San Francisco.

Bloom,BS.,Madaus,GF.,Hasting,JT (1981), Evaluation to Improve Learning, USA: Mc.Graw - Hill,Inc.

Kasbolah,K (1997), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Jakarta: Depdikbud.

Natawidjaja,R.(2006) Konsep Dasar Penelitian Tindakan (*Action Research*), Bandung: PPS UPI
Simbolon (1999), Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), Jakarta: Depdikbud.

Sukamto (1994), Teori Belajar dan Model -model Pembelajaran, Jakarta: Depdikbud.

Sukanto (1996), Pedoman Observasi Penelitian kelas, Makalah disajikan dalam Penataran Classroom Action Research oleh Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 13 -19 Maret 1996

Suyanto (1997), Pengenalan Penelitian Tindakan kelas, Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas, Bagian kesatu, UP3SD BP3GSD -UKMP.SD

Widyastono,H (1997), Profil Siswa Sekolah Dasar yang Memerlukan Perhatian/Pelayanan Khusus dan yang Berkesulitan Belajar, Jakarta: Balitbang Dikbud.

Wiraatmadja,R (2003), Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen serta Prestasi Belajar Peserta Didik, (Makalah) disampaikan pada Seminar Internasional tentang Classroom Action research for Improving the Quality of Learning, 6 Agustus 2003 di Bandung.

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ABK
DI SEKOLAH**



**Oleh
Tjutju Soendari**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**